

ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

AHMAD SYAHRIZAL

Dosen Jurusan Ekonomi Syariah (ESy)

STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Abstract

The Business ethics is very important in regulating business activities undertaken by a businessman, especially a Muslim businessman who must run his business in accordance with Islamic. This ethics in Islamic economics is known as Islamic Business Ethics. Ethics or morals in business is the fruit of faith, Islam and piety based on belief in the truth of Allah SWT.

In this paper is discussed about how the Islamic view of ethics in conducting business as well as the principles to business activities

Islam is revealed by Allah in aiming to improve good morals or ethics. With the existence of Islamic business ethics is expected to maintain and maintain the perpetrators and business activities in accordance with the guidance of Islamic , not harming others and gain profit in the world and in the hereafter (falah).

Keywords : Business ethics, Islamic

Abstrak

Etika bisnis sangat penting dalam mengatur kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seorang pebisnis terutama pebisnis muslim yang tentunya harus menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariat agama Islam. Etika ini dalam ekonomi syari'ah dikenal sebagai Etika Bisnis Islam. Etika atau juga bisa disebut dengan moral dalam bisnis merupakan buah dari keimanan, keislaman dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan akan kebenaran Allah SWT. Islam diturunkan Allah pada bertujuan untuk memperbaiki akhlak atau etika yang baik.

Dalam tulisan ini dibahas tentang bagaimana pandangan Islam terhadap etika dalam menjalankan bisnis serta prinsip-prinsipnya

Dengan adanya etika bisnis Islam diharapkan mampu menjaga dan memelihara pelaku maupun kegiatan bisnis agar sesuai dengan tuntunan syariat , tidak merugikan orang lain serta menghasilkan keuntungan yang tidak hanya keuntungan didunia saja tetapi juga keuntungan diakhirat (*falah*).

Kata Kunci : Etika Bisnis, Islam

A. Pendahuluan

Manusia hidup dimuka bumi sebagai khalifah yang berkewajiban untuk menciptakan kemaslahatan umum. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan kemaslahatan tersebut dan salah satu caranya adalah dengan bermuamalah atau juga bisa disebut dengan interaksi ekonomi yang meliputi kegiatan bisnis. Oleh karena itu interaksi ekonomi atau bisnis ini telah menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia. Tujuan umum dalam bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan bahkan untuk keuntungan yang sebesar-besarnya namun terkadang usaha mencari keuntungan tersebut ditempuh dengan cara yang tidak etis sehingga menjadikan kesan bisnis yang tidak baik maka sangat wajar jika Islam memberi tuntunan tentang bagaimana mengelola dan menjalankan bisnis yang baik sehingga menjadikan bisnis selain untuk mendapatkan keuntungan namun juga untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Disamping itu kesadaran para cendikiawan muslim untuk kembali ke ajaran Al- Qur'an dan hadits semakin menguatkan untuk melakukan kegiatan bisnis yang berdasarkan pada syariah Islam. Kesadaran mereka muncul karena ternyata sistem ekonomi yang dijalankan selama ini tidak menyebabkan kondisi ekonomi global semakin membaik khususnya di negara-negara muslim. Kemiskinan justru paling banyak dialami oleh negara-negara muslim. Sistem ekonomi kapitalis membuat negara-negara muslim yang kebanyakan adalah negara sedang berkembang dieksploitasi oleh negara maju sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi pada negara maju.¹ Munculnya kesadaran untuk menjalankan syariah Islam dalam kehidupan ekonomi muslim berarti harus mengubah pola pikir dari sistem ekonomi kapitalis ke sistem ekonomi syariah termasuk dalam dunia bisnis.

Kesadaran inilah yang menyebabkan munculnya ekonomi syariah yang kemudian membentuk etika bisnis Islam agar tujuan bisnis tersebut tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan saja tetapi juga ada nilai kemaslahatan yang didapatkan. Islam sangat menekankan agar aktivitas bisnis tidak semata-mata sebagai alat pemuas keinginan tetapi lebih pada upaya menciptakan kehidupan

¹Ahmad Yahya, *Eksistensi Ekonomi Syariah Pada Peradaban Modern (Jurnal Ekonomi Islam, 2014)*, hal. 3

seimbang disertai perilaku positif bukan destruktif maka Islam membentuk etika dalam bisnis tersebut.

Selama ini banyak orang memahami bisnis adalah bisnis, yang tujuan utamanya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Hukum ekonomi klasik yang mengendalikan modal sekecil mungkin dan mengeruk keuntungan sebesar mungkin telah menjadikan para ‘pelaku bisnis’ menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan, mulai dari cara memperoleh bahan baku, bahan yang digunakan, tempat produksi, tenaga kerja, pengelolaannya, dan pemasarannya dilakukan seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini tidak mengherankan jika para pelaku bisnis jarang memperhatikan tanggungjawab sosial dan mengabaikan etika bisnis.

Dunia bisnis akan bisa survive jika mereka dapat menjaga keseimbangan dirinya dan lingkungannya. Profit bukanlah semata – mata tujuan yang harus selalu diutamakan. Dunia bisnis juga harus berfungsi sosial dan harus dioperasikan dengan mengindahkan etika – etika yang berlaku dimasyarakat. Para pengusaha juga harus menghindari upaya yang menyalagunakan segala cara untuk mengejar keuntungan pribadi semata tanpa peduli berbagai akibat yang merugikan pihak lain, masyarakat luas, bahkan merugikan bangsa dan negara.

Jurnal ini bertujuan mengkaji etika bisnis dalam perspektif Islam dalam upaya membangun bisnis Islami menghadapi tantangan bisnis di masa depan. Kesimpulannya, Bisnis dalam perspektif Islam disebut sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Suatu bisnis bernilai jika secara seimbang memenuhi kebutuhan material dan spiritual, jauh dari kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung-jawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran.

Al Qur’an dan hadits sebagai sumber nilai, telah memberikan nilai-nilai prinsipil untuk mengenali perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam khususnya dalam bidang bisnis. Awalnya, etika bisnis muncul ketika kegiatan bisnis kerap menjadi sorotan etika. Menipu, mengurangi timbangan atau takaran, adalah contoh-contoh konkrit kaitan antara etika dan bisnis. Fenomena-

fenomena itulah yang menjadikan etika bisnis mendapat perhatian yang intensif hingga menjadi bidang kajian ilmiah yang berdiri sendiri.²

Bisnis telah ada dalam sistem dan struktur dunianya yang baku untuk mencari pemenuhan hidup. Sementara, etika merupakan disiplin ilmu yang berisi patokan-patokan mengenai apa-apa yang benar atau salah, yang baik atau buruk, sehingga dianggap tidak seiring dengan sistem dan struktur bisnis.³ Kesangsian-kesangsian inilah yang melahirkan mitos bisnis amoral atau tak beretika sehingga perlu diperjelas bagaimana etika bisnis tersebut.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika yang baik dalam kegiatan bisnis yang sesuai dengan syariat agama Islam serta agar dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuan setiap orang yang membacanya sehingga dalam menjalankan bisnis seseorang tidak hanya mendapatkan keuntungan semata tapi juga mendapatkan ridha dan pahala dari Allah (falah).

C. Tinjauan Pustaka

1. Etika

Etika adalah filsafat moral yang membicarakan sikap dan perbuatan yang baik dan buruk. Etika berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang berarti adat, kebiasaan atau cara bertindak.⁴ Etika menyelidiki dasar semua norma moral.

2. Bisnis

Bisnis adalah kegiatan ekonomis. Hal-hal yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar menukar, jual beli, memproduksi – memasarkan, bekerja – mempekerjakan serta interaksi manusiawi lainnya, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Bisnis dapat dilukiskan sebagai kegiatan ekonomis yang kurang lebih terstruktur atau terorganisasi atau menghasilkan keuntungan.⁵

² George, *Business Ethic* (New Jersey: Prentice Hall Engle, 1986), hal. 43

³ Raharjo Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal. 2

⁴ Hasan Baihaqi, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 3

⁵ Bertens, *Business Ethics* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 17

3. Etika Bisnis

Etika bisnis adalah pemikiran atau refleksi kritis tentang moralitas dalam kegiatan ekonomi dan bisnis.⁶

4. Islam

Islam adalah agama suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kepada kitab Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁷

D. Pembahasan

1. Etika Bisnis Islam

Al-Qur'an dari sudut pandang isinya, lebih banyak membahas tema-tema tentang kehidupan manusia baik pada tataran individual maupun kolektivitas. Hal ini dibuktikan bahwa, tema pertama dan tema terakhir dalam al-Qur'an adalah mengenai perilaku manusia.⁸ Namun demikian, Al-Qur'an juga memuat berbagai kegiatan dan aturan tentang aspek kehidupan manusia walaupun tidak dibahas secara rinci dan mendalam terkadang hanya kiasan luarnya saja yang seringkali tidak akan bisa ditemukan jika tidak dikaji lebih mendalam. Salah satu aspek kehidupan manusia yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah mengenai tentang tatacara baik dan buruk dalam melakukan suatu kegiatan bisnis. Tata cara dalam melakukan kegiatan bisnis ini sering disebut dengan etika bisnis.

Dalam bahasa Arab, kata etika atau moralitas disebut al-khuluq dan jamaknya al-akhlaq, yang berarti usaha manusia untuk membiasakan diri dengan adat istiadat yang baik, mulia dan utama.⁹ Dengan demikian seseorang dikatakan berakhlak atau bermoral yang baik, karena ia membiasakan diri dengan adat istiadat yang baik, yang seakan-akan ia dilahirkan dan diciptakan dalam keadaan demikian.

Dalam studi islam istilah di atas senada dengan al-khuluq. Terminologi al-khuluq sendiri berasal dari kata dasar al-khalq, yang berarti

⁶*Ibid*, hal. 5

⁷Muhammad bin Ibrahim, *Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami (Tjm: Ensiklopedi Islam Kaffah)*, (Surabaya: PT Elba Fithrah Mandiri Sejahtera, 2013), hal.88

⁸Rahman, *Membangkitkan Kembali Visi Al-Qur'an (Sebuah Catatan Autobiografi, Journal Hikmah No IV Juli , 1992)*, hal. 59

⁹Al-Raghib, *tt Mu'jam Mufradat Alfad Al-Qur'an* (Beirut : Darul Fikr, 1978), hal. 159

menciptakan.¹⁰Dalam Al-Qur'an kata ini hanya ditemukan dalam bentuk tunggal (al-khuluq) dalam suratAl-Qalam ayat 4 sebagai nilai konsideransi atas pengangkatan Muhammad sebagai Rasul. (Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung). Al-khuluq artinya *innate peculiarity, natural disposition, character, temper, nature*.¹¹Dengan demikian maka akhlak adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan baik dan buruk, dan setiap manusia memiliki dua potensi di atas. Hanya saja dalam Islam potensi berbuat baik lebih dulu menghiasi diri manusia daripada potensi untuk berbuat kejahatan.

Etika dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia (*a code or set of principles which people live*). Berbeda dengan moral, etika merupakan refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk dan apa alasan pikirnya, merupakan lapangan etika. Perbedaan antara moral dan etika sering kabur dan cenderung disamakan. Intinya, moral dan etika diperlukan manusia supaya hidupnya teratur dan bermartabat.

Etika sebagai praktis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh mana dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi kita berfikir tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Secara filosofi etika memiliki arti yang luas sebagai pengkajian moralitas. Pada etika terdapat tiga fungsi dan perwujudannya yaitu etika deskriptif (*descriptive ethics*), menjelaskan pengalaman moral secara deskriptif untuk mengetahui motivasi, kemauan dan tujuan sesuatu tindakan dalam tingkah laku manusia. Kedua, etika normatif (*normative ethics*), berusaha menjelaskan mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip dari kehidupan manusia. Ketiga, metaetika (*metaethics*), berusaha untuk memberikan arti, istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berfikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan etika. Metaetika mempertanyakan makna yang

¹⁰Lewis, *tt Al-Munjid* (Beirut: Dar Al-Katolikiyah, 1976), hal 520

¹¹Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: McDonald & Evans Ltd, 1980), h. 258

dikandung oleh istilah-istilah kesusilaan yang dipakai untuk membuat tanggapan tanggapan kesusilaan.¹²

Bisnis merupakan bagian yang tak bisa dilepaskan dari kegiatan manusia. Sebagai bagian dari kegiatan ekonomi manusia, bisnis juga dihadapkan pada pilihan-pilihan penggunaan faktor produksi, efisiensi dan efektifitas menjadi dasar perilaku kalangan pebisnis. Sejak zaman klasik sampai era modern, masalah etika bisnis dalam dunia ekonomi tidak begitu mendapat tempat. Ekonomi klasik banyak berkeyakinan bahwa sebuah bisnis tidak terkait dengan etika. Dalam ungkapan Theodore Levitt, tanggung jawab perusahaan hanyalah mencari keuntungan ekonomis belaka. Atas nama efisiensi dan efektifitas, tak jarang, masyarakat dikorbankan, lingkungan rusak dan karakter budaya dan agama tercampakkan.¹³

Maka dari itu Islam dalam Al-Qur'an dan hadits telah mengatur bagaimana agar suatu kegiatan bisnis yang dijalankan dapat memberikan kemakmuran dan kebahagiaan (kemaslahatan) baik untuk lingkungan didalam maupun lingkungan diluar bisnis tersebut.

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.

Jika kita menelusuri sejarah, dalam agama Islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomi. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebarluaskan terutama melalui para pedagang muslim. Dalam Al Qur'an terdapat peringatan terhadap penyalahgunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang mencari kekayaan dengan cara halal. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqorah ayat 275 :

¹²Ahyar, *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Erlangga,2009), hal.17

¹³Danang Sunyoto, *Tinjauan Etika Bisnis dalam Al-Quran dan Hadits* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal, 5

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : "Allah telah menghalalkan perdagangan dan melarang riba". (Q.S. Al-Baqarah : 275).¹⁴

Islam menempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan. Oleh karena itu sangat penting adanya etika dalam perdagangan tersebut. Etika yang ditetapkan dalam kegiatan bisnis tentunya akan selaras dengan prinsip moralitas.

Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki dan menyempurkan akhlak manusia. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami yang mencakup Husnul Khuluq. Pada derajat ini Allah akan melapangkan hatinya, dan akan membukakan pintu rezeki, dimana pintu rezeki akan terbuka dengan akhlak mulia tersebut, akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik bisnis yang etis dan moralis.

Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakannlah perkataan yang benar" (Q.S. Al-Ahzab: 70).¹⁵

Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusahasesantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya.

Akhlak yang lain adalah amanah, Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalah nya dari unsur yang melampaui batas atau sia-sia.

Selain itu seorang pebisnis muslim juga dituntut untuk berlaku amanah dalam menjalankan usahanyasehingga ia tidak akan menzholimi kepercayaan

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 69

¹⁵*Ibid*, hal. 680

yang diberikan kepadanya. Sebagaimana anjuran didalam Al-Qur'an surat Al-Anfaal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian”. (Q.S. Al-Anfaal:27).

Sifat toleran juga merupakan kunci sukses pebisnis muslim, toleran membukakunci rezeki dan sarana hidup tenang yang bermanfaat untuk mempermudah pergaulan, mempermudah urusan jual beli, dan mempercepat kembalinya modal.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَ...

Artinya : ”Allah mengasihi orang yang lapang dada dalam menjual, dalam membeli serta melunasi hutang”.¹⁶

Konsekuensi terhadap akad dan perjanjian merupakan kunci sukses yang lain dalam hal apapun sesungguhnya Allah memerintah kita untuk hal itu sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...

Artinya : ”Hai orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu”. (Q.S. Al-Maidah : 1).¹⁷

Syed Nawab Haidar Naqvi dalam buku “Etika dan Ilmu Ekonomi : Suatu Sintesis Islami”, memaparkan empat aksioma etika ekonomi, yaitu, tauhid, keseimbangan (keadilan), kebebasan dan tanggung jawab.¹⁸

Tauhid merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia, termasuk dalam berbisnis. Tauhid menyadarkan manusia sebagai

¹⁶Sahih al-Bukhari, *Bab Buyu'*: 16, h.133

¹⁷*Op. Cit.*, hal. 156

¹⁸Syed Nawab Haider, *Islam, Economics, And Society*, terj. M. Syaiful Anam, M. Ufuqul Mubin, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 2003), hal 35

mahluk ilahiyah atau makhluk yangbertuhan. Dengan demikian, dalam berbisnis manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan dan dalam rangka melaksanakan titah Tuhan. Sebagaimana didalam Al- Qur'an surat Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya : “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jumuah: 1).¹⁹

Keseimbangan dan keadilan, berarti, bahwa perilaku bisnis harus seimbang dan adil dalam artian tidak berlebih-lebihan.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) mesjid, makanlah dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Alah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-‘Araf: 31).²⁰

Kepemilikan individu yang tak terbatas, sebagaimana dalam sistem kapitalis, tidak dibenarkan. Dalam Islam, harta mempunyai fungsi sosial yang kental. Sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 19 :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ...

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian”. (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 19).²¹

Kebebasan, berarti manusia sebagai individu dan kolektivitas, mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah kaidah Islam. Karena masalah ekonomi, termasuk aspek mu'amalah, bukan ibadah, maka berlaku padanya kaidah umum, “semua boleh kecuali yang dilarang”. Yang tidak boleh dalam

¹⁹*Ibid*, hal. 932

²⁰*Ibid*, hal. 235

²¹*Ibid*, hal. 859

Islam adalah ketidakadilan dan riba. Dalam tataran ini kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan.

Pertanggungjawaban, berarti, bahwa manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditi bisnis dalam Islam, adalah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

2. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam etika bisnis Islam ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap orang dalam menjalankan bisnis, yaitu :²²

a. *Unity* (kesatuan /keesaan)

Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik budaya menjadi keseluruhan yang homogen, konsisten dan teratur. Adanya dimensi vertikal (manusia dengan penciptanya) dan horizontal (sesama manusia).

Prakteknya dalam bisnis :

1. agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ يَا لِبَاطِلٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ...

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu”. (Q.S. An-Nisa:29).²³

2. Agar selalu bisa menaati Allah SWT dan RasulNya
3. Meninggalkan perbuatan yang tidak beretika dan mendorong setiap individu untuk bersikap amanah karena kekayaan yang ada merupakan amanah Allah Sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 :

²²Muhammad, *EtikaBisnisIslam* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), hal. 21

²³*Op.,Cit*, hal. 122

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا...

Artinya : “ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi: 46).²⁴

b. *Equilibrium* (Keseimbangan)

Keseimbangan, kebersamaan, dan kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ, ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya : “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan yang benar, itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. Al-Israa: 35).²⁵

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا...

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian”. (Q.S Al-Furqaan: 67).²⁶

Prakteknya dalam bisnis :

1. Tidak ada kecurangan dalam takaran dan timbangan
2. Penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal.

c. *Free Will*(Kebebasan Berkehendak)

Kebebasan disini adalah bebas memilih atau bertindak sesuai etika atau sebaliknya. Sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ.

Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad) kebenaran itu datang dari Tuhanmu, barang siapa yang menghendaki (beriman) hendaklah ia

²⁴*Ibid*, hal. 450

²⁵*Ibid*, hal. 428

²⁶*Ibid*, hal. 568

beriman dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir” (Q.S Al-Kahfi: 29).²⁷

Jadi, jika seseorang menjadi muslim maka ia harus menyerahkan kehendaknya kepada Allah dan memilih jalan yang lebih baik yang akan mendatangkan ridhanya Allah kepadanya.

Aplikasinya dalam bisnis :

1. Konsep kebebasan dalam Islam lebih mengarah pada kerja sama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Walaupun ada persaingan dalam usaha maka, itu berarti persaingan dalam berbuat kebaikan atau *fastabiq al-khairat* (berlomba lomba dalam kebajikan).
2. Menepati kontrak, baik kontrak kerja sama bisnis maupun kontrak kerja dengan pekerja.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji”. (Q.S. Al-Maidah: 1).²⁸

d. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Merupakan bentuk pertanggungjawaban atas setiap tindakan. Prinsip pertanggungjawaban menurut Sayid Quthb adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya, antara jiwa dan raga, antara orang dan keluarga, antara individu dan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Aplikasinya dalam bisnis :

1. Upah harus disesuaikan dengan UMR (upah minimum regional).
2. *Economic return* bagi pemebri pinajam modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tidak bisa ditetapkan terlebih dahuluseperti dalam sisitem bunga. Islam melarang semua transaksi alegotoris seperti gharar, system ijon, dan sebagainya.

²⁷*Ibid*, hal. 448

²⁸*Loc. Cit*, hal. 156

e. *Benevolence* (Kebenaran)

Kebenaran disini juga meliputi kebajikan dan kejujuran. Maksud dari kebenaran adalah niat, sikap dan perilaku benar dalam melakukan berbagai proses baik itu proses transaksi, proses memperoleh komoditas, proses pengembangan produk maupun proses perolehan keuntungan.

Aplikasinya dalam bisnis menurut Al-Ghazali :

1. Memberikan zakat dan sedekah.
2. Memberikan kelonggaran waktu pada pihak terutang dan bila perlu mengurangi bebantangnya.
3. Menerima pengembalian barang yang telah dibeli.
4. Membayar utang sebelum penagihan datang.
5. Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis.
6. Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang.
7. Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis.
8. Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis.

Selain itu, untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, Islam mengajarkan beberapa bentuk etika dalam melakukan bisnis, sebagai berikut :²⁹

1. Menjual barang yang baik mutunya.
Dalam hal ini Islam menganjurkan dalam jual beli agar menjual barang yang baik mutunya dan masih bisa dipergunakan serta halal dan sangat dilarang menjual barang yang sudah busuk apalagi barang yang haram.
2. Jangan menyembunyikan cacat barang
Salah satu sumber hilangnya keberkahan jual beli, jika seseorang menjual barang yang cacat yang disembunyikan cacatnya
3. Jangan bermain sumpah.
Ada kebiasaan pedagang untuk meyakinkan pembelinya dengan jalan bermain sumpah agar dagangannya laris namun hal ini sangat dilarang dalam Islam

²⁹Husain Syahatah dan Siddiq M. Al-Amin Adh Dharir, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Visi Insani Publishing, 2005), hal. 34

4. Longgar dan bermurah hati.

Sifat longgar dan bermurah hati ini merupakan sifat yang terpuji dan sangat dianjurkan dalam melakukan bisnis karena akan mempermudah dalam menambah konsumen dan menarik minat mereka

5. Jangan saling menjatuhkan

Sudah sangat lazim dalam melakukan bisnis pasti ada persaingan namun persaingan bisnis ini jangan dijadikan ajang untuk saling menjatuhkan namun sebaliknya harus dijadikan sebagai ajang untuk memperbaiki dan menambah kualitas produk ataupun jasanya yang ditawarkan.

6. Mencatat hutang piutang.

Dalam dunia bisnis lazim terjadi pinjam-meminjam. Dalam hubungan ini al-Qur'an mengajarkan pencatatan hutang piutang. Gunanya adalah untuk mengingatkan salah satu pihak yang mungkin suatu waktu lupa atau khilaf

7. Anjuran berzakat

Yakni menghitung dan mengeluarkan zakat barang dagangan setiap tahun sebanyak 2,5 % sebagai salah satu cara untuk membersihkan harta yang diperoleh dari hasil usaha.

E. Kesimpulan

Sebagaimana yang kita ketahui dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Islam sebagai *way of life* karena Islam adalah ajaran yang lengkap dan universal. Aturannya jelas dan aplikatif. Tak ada satupun sisi kehidupan manusia yang tidak diatur dalam Islam, termasuk dalam dunia bisnis. Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.

Etika bisnis Islam adalah merupakan hal yang penting dalam perjalanan sebuah aktivitas bisnis profesional. Banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara etika bisnis dengan kinerja perusahaan. Dengan demikian, penting bagi dunia bisnis khususnya yang mengakui Muhammad saw sebagai Nabinya, untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raghib. *tt Mu'jam Mufradat Alfad Al-Qur'an*. Beirut : Darul Fikr. 1978
- Ahmad Yahya. *Eksistensi Ekonomi Syariah Pada Peradaban Modern*. Jurnal Ekonomi Islam, 2014.
- Ahyar. *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Bertens. *Bussiness Etichs*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- Danang Sunyoto. *Tinjauan Etika Bisnis dalam Al-Quran dan Hadits*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama R., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mahkota, 1989.
- George. *Business Ethict*. New Jersey: Prentice Hall Engle. 1986.
- Hasan Baihaqi. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: McDonald & Evans Ltd. 1980.
- Husain Syahatah dan Siddiq M. Al-Amin Adh Dharir, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Visi Insani Publishing, 2005), hal. 34
- Lewis. *tt Al-Munjid*. Beirut: Dar Al-Katolikiyah. 1976.
- Muhammad. *EtikaBisnisIslam*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004.
- Muhammad bin Ibrahim. *Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami* ,Tjm: Ensiklopedi Islam Kaffah. Surabaya: PT Elba Fithrah Mandiri Sejahtera. 2013.
- Raharjo Dawam. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995.
- Rahman. *Membangkitkan Kembali Visi Al-Qur'an, Sebuah Catatan Autobiografi*, *Journal Hikmah No IV Juli*. 1992.
- Syed Nawab Haider. *Islam, Economics, And Society*, terj. M. Syaiful Anam, M. Ufuqul Mubin,. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 2003